



## Fenomena Terbentuknya Komunitas Online Penggemar Drama Boys Love Thailand di Aplikasi Whatsapp Group (WAG) “Raikan”

Aslita Sari<sup>1</sup>, Yusmar Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia, [aslitasari241200@gmail.com](mailto:aslitasari241200@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia, [yusmar.yusuf@lucturer.unri.ac.id](mailto:yusmar.yusuf@lucturer.unri.ac.id)

Corresponding Author: [aslitasari241200@gmail.com](mailto:aslitasari241200@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study was conducted to determine the origin of the online community of Thailand boys love drama fans in the whatsapp group (WAG) “Raikan”, to find out what is behind the online community members in the whatsapp group (WAG) “Raikan” like Thailand boys love drama, and to describe the factors that cause the popular culture of Thailand boys love drama to continue to grow and become more popular in Indonesia. The method used in this research is a qualitative research method using data collection techniques obtained through participant observation, interviews, documentation, and document studies using data analysis techniques in the form of coding (marking phenomena), noting (recording data), abstracting and comparing (interpreting and identifying), chacking and regfinement (rechecking), generalizing (preliminary conclusions), and theorizing (final conclusions and aligning data with the theoretical framework). The theory used in this research is Cyber Community theory. The results of this study show that the origin of the formation of the online community of Thailand boys love drama fans in the WhatsApp group (WAG) Raikan application is due to the desire to communicate and share information between fans and avoid interference from people who oppose boys love drama as a form of LGBT content. The background of the fans liking Thai boys love drama is curiosity, interesting storylines and handsome actors, bored with menotonous dramas, dislike of weak female characters in most dramas, and men as sexual objects.*

**Keyword:** *Cyber Community, Fans, Boys Love Drama, WhatsApp*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal mula terbentuknya komunitas online penggemar drama boys love Thailand di whatsapp group (WAG) “Raikan”, mengetahui apa yang melatarbelakangi anggota komunitas online di whatsapp group (WAG) “Raikan” menyukai drama boys love Thailand, dan mendeskripsikan faktor penyebab budaya populer drama boys love Thailand terus berkembang dan semakin populer di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen dengan menggunakan teknik analisis data berupa coding (menandai fenomena), noting (mencatat data), abstracting and comparing (interpretasi dan mengidentifikasi),

chacking and regfinement (mengecek kembali), generalizing (kesimpulan awal), dan theorizing (kesimpulan akhir dan menyelaraskan data dengan kerangka teori). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Cyber Community. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal mula terbentuknya komunitas online penggemar drama boys love Thailand di aplikasi WhatsApp group (WAG) Raikan adalah kerana keinginan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antar penggemar serta menghindari gangguan dari orang-orang yang menentang drama boys love sebagai salah satu bentuk dari konten LGBT. Latar belakang para penggemar menyukai drama boys love Thailand ialah penasaran, alur cerita yang menarik dan aktor-aktor yang tampan, bosan dengan drama yang monoton, tidak suka dengan karakter perempuan yang lemah pada kebanyakan drama, dan laki-laki sebagai objek seksual.

**Kata Kunci:** Komunitas Online, Penggemar, Drama Boys Love, WhatsApp, Cyber Community

---

## PENDAHULUAN

Drama boys love Thailand adalah salah satu fenomena budaya populer yang masuk dan berkembang cukup pesat di Indonesia. Drama yang mengajikan kisah percintaan homoseksual ini banyak disukai dan digandrungi oleh generasi muda Indonesia terutama kaum perempuan. Maraknya fenomena drama boys love Thailand di Indonesia beberapa tahun belakangan menjadi salah satu hasil dari pesatnya perkembangan teknologi yang ada.

Drama boys love adalah drama yang menampilkan kisah romantis atau kisah percintaan antar laki-laki, baik yang mengandung konten seksual maupun pornografi baik yang terbuka (tanpa sensor) maupun terselubung (yang disensor) (Tadzakaroh, 2017). Drama bergenre boys love ini awalnya merupakan genre komik (manga) Jepang yang mulanya terkenal pada awal tahun 1970-an dan ditulis oleh seniman manga wanita dan ditujukan untuk pembaca wanita. Drama dengan genre boys love ini mulanya merupakan salah satu genre dari komik (manga) jepang yang mulai terkenal pada awal tahun 1970-an yang ditulis oleh komikus perempuan, dan memiliki target pembaca perempuan.

Hingga akhirnya genre boys love yang pada mulanya hanya berkembang di negara Jepang, kini mulai merambah dinegara-negara lainnya dengan bantuan kecanggihan teknologi yang ada dan banyaknya para peminat genre boys love ini yang mulai bermunculan dari berbagai belahan dunia, salah satunya adalah negara Thailand yang sudah banyak memproduksi drama atau film dengan genre boys love dan terkenal sebagai rumah produksi drama boys love yang selalu menjadi trending dan menarik banyak penggemar dari berbagai belahan dunia. Sejak tahun 1956, Negara Thailand telah melegalkan perilaku homoseksual. Namun, Thailand belum melegalkan pernikahan sesama jenis seperti halnya di Amerika Serikat. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang baru jika saat ini masyarakat dapat dengan mudah menemukan film dan drama Thailand yang menampilkan secara vulgar adegan sesama jenis di dalamnya (Kitna Yasifana Iman, 2021).

Drama Boys love di Thailand memang sudah ada sejak lama. Namun pada rentan tahun 2019 sampai 2024 ini, drama bergenre boys love sangat booming dan banyak digemari masyarakat karena menyajikan cerita yang menarik dan ditambah lagi dengan para aktor-aktor yang berwajah tampan sekaligus cantik.

Kepopuleran drama boys love terus berkembang pesat sampai saat ini, awalnya drama ini hanya bisa diakses pada saluran tv nasional Thailand atau pada Line Tv saja, namun melihat antusias penonton dari berbagai belahan dunia termasuk salah satunya adalah Indonesia, keberadaan drama boys love akhirnya melebarkan pasar dagangnya dengan menyediakan drama-drama tersebut di berbagai macam platform seperti youtube, iQiyi, WeTV, Line TV, dailymotion, ginee.com dan platform lainnya untuk memudahkan para penggemar untuk menonton.

Sebagai negara dengan mayoritas masyarakat beragama islam dan sangat menjunjung

tinggi norma-norma agama dan nilai-nilai tradisional yang masih kental, keberadaan genre boys love tentunya dianggap sebagai hal yang aneh dan tabu oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Mereka memiliki stigma negatif pada drama boys love dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah penyimpangan atau hal yang melenceng dari syariat agama dan kebudayaan yang berkembang di Indonesia.

Terlebih lagi ada beberapa drama boys love yang menampilkan adegan-adegan pornografi homoseksual yang cukup eksplisit. Sehingga pada masa sekarang ini, banyak para penggemar dari drama tersebut yang menutup diri mereka pada dunia luar, mereka lebih aktif dan eksis di media sosial karena di sana mereka bisa mengakses dengan bebas seputar dunia drama boys love Thailand.

Dengan ketenaran drama boys love yang semakin tinggi, orang-orang yang menggemari drama ini mulai membentuk kelompok komunitas tersendiri dengan latar belakang kegemaran dan kepentingan yang sama di berbagai macam media sosial yang ada saat ini. Pada grup tersebut mereka melakukan interaksi satu sama lain, dan grup tentunya tidak untuk umum, grup bersifat tertutup dan tidak sembarangan orang dapat memasukinya. Salah satunya adalah grup yang beroperasi di aplikasi whatsapp dengan nama “Raikan”.

Penelitian mengenai penggemar *boys love* di Indonesia sebelumnya pernah dilakukan oleh Kitna Yasifana Iman (2021) dengan judul “Analisis Resepsi Fujoshi Terhadap Perilaku Homoseksual Dalam Serial *Boy’s Love “2gether”*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana resepsi *fujoshi* (penggemar perempuan) genre *boy’s love*, dalam memaknai perilaku homoseksual dalam serial “*2gether*” dan pandangan mereka terkait perilaku homoseksual di kehidupan sehari-hari. Para narasumber pada penelitian tersebut menerima perilaku homoseksual dalam serial “*2gether*”, akan tetapi para informan sebagai penggemar menempatkan diri dalam posisi yang berbeda dalam menerima dan memaknai perilaku homoseksual dalam serial “*2gether*” dan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang menggunakan teori Resepsi dari Stuart Hall ini membagi *audiens* menjadi tiga kelompok posisi, yaitu *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Posisi pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang seperti agama, pendidikan, lingkungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki *audiens*.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah “Eksistensi *Fujoshi* Di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara)” oleh Izmi Wardah Ammar (2018). Dalam penelitian tersebut, peneliti lebih mengacu pada kehidupan para *fujoshi* secara langsung yang tinggal di kota Medan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai dan norma agama serta kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Selanjutnya, peneliti ingin mencari tahu proses awal seorang *fujoshi* bisa menyukai *yaoi* dan perkembangan *boys love* (bl) serta *yaoi* yang ada di kota Medan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul “Stigmatisasi Komunitas *Fujoshi* Penggemar Drama *Boys Love Thailand 2 Moons The Series* di Tengah Heteronormativitas Indonesia” oleh Rizka Hidni Syarfina (2019). Penelitian ini fokus pada stigmatisasi yang dialami oleh komunitas *fujoshi* terkhususnya pada para *fujoshi* penggemar drama yang berjudul “*2 Moon The Series*” di tengah-tengah heteronormativitas yang ada di Indonesia. Penelitian yang menggunakan metode netnografi ini juga memberikan penjelasan mengenai perkembangan komunitas *fujoshi* pada grup chat yang ditelitinya sehingga dapat mampu bertahan serta upaya apa saja yang dilakukan mereka agar bisa tetap eksis sampai saat ini. Contohnya seperti munculnya kewaspadaan agar mereka terhindar dari komentar negatif masyarakat mengenai *boys love*, membentuk grup yang tertutup, hanya terbuka pada *inner circle* (anggota satu komunitas), dan lebih aktif di media sosial untuk mendapatkan informasi atau pun memberikan informasi mengenai drama yang mereka sukai.

Penulis melakukan penelitian pada para penggemar drama boys love yang bergabung pada whatsapp group (WAG) “Raikan” yang menjadi wadah untuk bercengkrama secara online. Penelitian ini mengacu pada asal mula terbentuknya komunitas online Raikan di aplikasi WhatsApp, dan apa yang melatarbelakangi anggota komunitas Raikan menyukai drama boys love Thailand.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara alami dengan mengedepankan interaksi komunikasi antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan catatan etnografi, dengan menggunakan teknik analisis data berupa *coding* (menandai fenomena), *noting* (mencatat data), *abstracting and comparing* (interpretasi dan mengidentifikasi), *chacking and regfinement* (mengecek kembali), *generalizing* (kesimpulan awal), dan *theorizing* (kesimpulan akhir dan menyelaraskan data dengan kerangka teori). lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan secara virtual atau *online* dengan wadah aplikasi *WhatsApp* pada *group chat* yang bernama "Raikan".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

WAG Raikan merupakan grup yang dibentuk khusus untuk para penggemar drama *boys love* yang beroperasi di aplikasi *whatsapp*. Grup ini terbentuk pada tanggal 10 Juni 2021 yang dibuat oleh Anna (nama samaran) dan dikelola oleh 4 orang admin, yaitu sang pemilik grup sendiri Anna, Bia (nama samaran), Jannah (nama samaran), dan Afe (nama samaran). Namun pada akhir tahun 2021, Jannah salah satu admin grup Raikan mengundurkan diri sebagai admin dan keluar dari grup karena alasan sibuk bekerja.

Nama grup tersebut berasal dari kata "Raikantopeni" yang kemudian disingkat menjadi Raikan. Raikantopeni merupakan salah satu sebutan dalam pengelompokan *age rating* pada sebuah saluran TV Thailand yang bertujuan untuk pengarahan kepada penonton atau batasan umur yang diperbolehkan menonton tayangan tersebut. Secara bahasa Raikantopeni di tulis dalam aksara thai รายการต่อไปนี้ (*raigarn torpai nee*) yang memiliki arti "acara setelah ini" sedangkan untuk keseluruhan kalimat Raikantopeni sendiri memiliki maksud sebagai kalimat peringatan tentang *age rating* untuk tayangan acara yang ditampilkan.



**Gambar 1. Tampilan Profil WAG Raikan**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Di Thailand terdapat 6 macam pengelompokan *age rating*, di antaranya adalah *pre-school* (batas umur di bawah 6 tahun), anak-anak (batas umur diantara 6- 12 tahun), umum (tanpa batasan umur), PG 13+ (batas umur di atas 13 tahun, tayang di atas pukul 8.30 malam waktu Thailand), PG 18+ (batas umur di atas 18 tahun, tayang di atas jam 10 malam waktu Thailand), dan dewasa (khusus orang dewasa, tayang di atas jam 12 malam waktu Thailand). Drama *boys love* termasuk pada kelompok Raikantopeni di atas 18+ tahun, kata "Raikantopeni" akan selalu muncul di awal tayangan drama yang akan mereka tonton, karena hal tersebutlah kemudian para penggemar sering memberikan julukan pada diri mereka sendiri sebagai "masyarakat raikantopeni" yang berarti adalah para penonton atau penikmat drama *boys love*

Thailand. Selain menggunakan kata “masyarakat raikantopeni” para penggemar drama *boys love* juga sering menyebut diri mereka sebagai “*thai enthu*” atau pun “*thai lovers*”.

## ASAL MULA TERBENTUKNYA WAG RAIKAN

### Keinginan Untuk Berkomunikasi Dengan Sesama Penggemar

Pada penelitian ini terdapat salah satu hal yang menjadi dasar terbentuknya WAG Raikan yaitu merujuk pada keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan sesama penggemar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan admin sekaligus pemilik WAG Raikan yaitu Anna (21) yang mengatakan bahwa:

“Awalnya tuh phi (kakak perempuan dalam bahasa Thailand) karna aku lagi demam drama *2gether* bgt, tapi aku gak nemu grup khusus fans yang suka drama Thailand, trus juga pas aku buat story WA ttg *Bright sm Win* ternyata temen-temen sekontakku yg kpopers byk yg suka, byk yg lgi maratonin drama itu juga, eh sebenarnya bukan gk nemu sih tpi keknya emang aku nya yang gk nyari-nyari gitu wkwk, jdi pas tau temen-temen sekontakku byk yg suka ya udh aku ajakin buat grup khusus fans Raikan. Nah mrk pd mau juga ya udh akhirnya aku buat grupnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terbentuknya WAG Raikan didasari oleh keinginan Anna (21) untuk berkomunikasi dengan sesama penggemar drama *boys love* agar dapat berbagi informasi, mengobrol bersama dan membahas seputar drama *boys love* Thailand.

Bagi seorang penggemar berkomunikasi dengan penggemar lainnya adalah suatu hal yang penting dan sangat diharuskan agar tetap terhubung dan dapat merasakan kesenangan seorang penggemar serta tidak ketinggalan informasi terkait hal-hal yang mereka gemari. Dengan adanya WAG Raikan para penggemar dapat dengan mudah berkomunikasi, saling bertukar cerita, berbagi informasi, dan menghabiskan waktu bersama di ruang *cyber* tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Budaya populer drama *boys love* Thailand menyebabkan munculnya aktivitas penggemar (*fandom*) dengan perilaku membentuk komunitas *online* berdasarkan keinginan dan minat yang sama. Usaha tersebut dilakukan penggemar agar tetap terhubung dengan penggemar lainnya dari berbagai lapisan masyarakat dan untuk memudahkan proses diterimanya informasi. Adanya komunitas *online* ini menciptakan interaksi sosial diantara para anggotanya. Hubungan timbal balik yang terjadi diantara anggota kemudian membentuk suatu hubungan yang saling mempengaruhi.

### Menghindari *Haters*

Faktor lain yang menjadi dasar terbentuknya WAG Raikan adalah untuk menghindari kontak dengan *haters*. Berhadapan dengan *haters* merupakan hal yang selalu ingin dihindari oleh seorang artis dan para penggemarnya, terlebih lagi pada para penggemar drama *boys love* yang dianggap menggemari perbuatan menyimpang oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dari pengalaman tidak menyenangkan yang dialami Anna saat menunjukkan ketertarikannya pada *boys love* Thailand di media sosial lain seperti Twitter dan Instagram.

Hal tersebut menjadi alasan lain mengapa Anna lebih suka untuk bercengkrama dengan individu-individu yang satu frekuensi atau mempunyai kegemaran yang sama dengannya di dalam grup yang tertutup.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penolakan pada drama *boys love* sebagai salah satu bentuk konten yang mengandung isu LGBT. Individu yang menolak keberadaan konten bernuansa LGBT dan penggemarnya ini pun keluar dalam bentuk hinaan dan ejekan yang ditujukan kepada aktor yang terlibat dalam drama tersebut. Sehingga membuat para penggemar menjaga jarak dan menutup diri dari dunia luar yang dianggap tidak menerima hal yang mereka sukai.

## Latar Belakang Anggota Grup Raikan Menyukai Drama Boys Love

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari informan terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi anggota WAG Raikan menyukai drama *boys love* Thailand, diantaranya adalah:

Rasa penasaran terhadap drama *boys love* Thailand, berdasarkan data yang didapat dari informan pesatnya arus globalisasi dan teknologi yang membawa drama *boys love* Thailand menjadi *booming* dan memiliki peminat yang dengan skala yang cukup besar diberbagai negara Asia salah satunya adalah Indonesia. Fenomena *booming*-nya drama *boys love* Thailand ini juga ternyata berkaitan dengan era Pandemi Covid-19 yang dahulu sempat melanda seluruh dunia. Keadaan di era pandemi Covid-19 disebut-sebut memiliki pengaruh besar atau sebagai faktor pendorong lainnya yang menyebabkan drama ini menjadi *booming* dan menjadi pilihan banyak masyarakat untuk menghilangkan rasa bosan dan mengisi waktu luang.

Alur cerita yang menarik dan aktor-aktor yang tampan, hal ini dinyatakan oleh para informan karena drama *boys love* Thailand memiliki alur yang belum pernah mereka lihat sebelumnya seperti didrama lainnya. Drama yang menyajikan kisah percintaan homoseksual antara sesama laki-laki ini juga dianggap menjadi alasan mengapa para informan menganggap alur yang disajikan pada drama ini lebih menarik. Kisah manis yang disuguhkan adalah bayangan realita dengan kenyataan yang sangat jauh berbeda yang tidak dimiliki para penggemar, sehingga penggemar mulai membangun dunianya sendiri dengan memenuhi fantasi dari apa yang mereka lihat dalam drama *boys love*. Selain ini ketampanan para aktor yang memerankan drama *boys love* Thailand juga menjadi faktor lain dari banyaknya masyarakat yang meminati drama ini. Banyaknya aktor tampan yang menghiasi drama ini menjadi *healing* terbaik dan merupakan bentuk hiburan penghilang rasa lelah untuk para penggemarnya.

Bosan dengan drama yang monoton, hal ini terjadi didrama percintaan heteroseksual pada umumnya yang selalu memiliki alur cerita yang monoton. Sehingga membuat penontonnya merasa bosan dan tidak tertarik dengan drama yang sudah terkesan biasa saja.

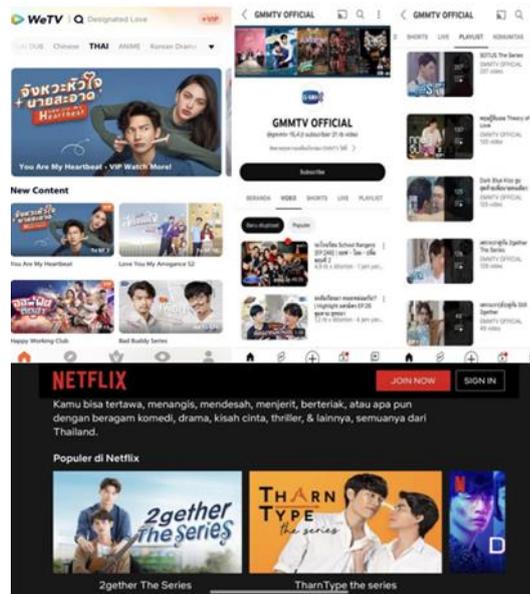
Tidak suka dengan karakter perempuan yang lemah pada kebanyakan drama heteroseksual. Hal ini sejalan dengan alasan sebelumnya, yang mana para penggemar mengatakan bahwa merasa bosan dengan drama yang memiliki alur yang monoton, salah satu contohnya adalah dari karakter perempuan yang selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tersakiti pada kebanyakan drama heteroseksual yang biasanya memiliki alur cerita yang mudah ditebak dan terkesan begitu-begitu saja.

Laki-laki sebagai objek seksual, alasan ini sedikit banyaknya terjadi pada perempuan penggemar drama *boys love* yang tidak suka dengan konten yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Mereka memiliki perspektif tersendiri bahwa laki-laki juga bisa dijadikan sebagai objek seksual oleh perempuan tanpa harus menampilkan perempuan didalam konten yang mereka nikmati. Hal ini penulis interpretasikan bahwa hasrat seksual penggemar perempuan dalam drama *boys love* Thailand memiliki kaitan dengan masalah konstruksi seksual heteroseksual yang mengkonstitusikan dalam budaya patriarki terhadap seksualitas perempuan.

Berdasarkan penjabaran diatas tampak berbagai alasan yang melatarbelakangi anggota WAG Raikan mulai menyukai drama *boys love*. Kemudian mengapa tontonan yang masih dianggap tabu dan menyimpang dari budaya dan moral yang berkembang di Indonesia ini dapat bertahan bahkan semakin populer dan berhasil menarik banyak penggemar remaja dari tanah air. Bahkan akibat dari maraknya drama ini, menjadikan kaum LGBT semakin berani untuk menunjukkan diri dan secara terang-terangan mengungkapkan identitas mereka. Populernya drama ini tentunya memiliki faktor pendorong yang menjadikannya dapat bertahan untuk terus eksis dan berkembang pesat, dibawah ini penulis simpulkan beberapa faktor penyebab drama *boys love* Thailand terus berkembang dan semakin populer di Indonesia:

## Kemudahan Akses dan Media yang Beragam

Meroketnya popularitas drama *boys love* Thailand di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini. Mudahnya akses dan banyaknya media yang menyediakan konten *boys love* Thailand menjadi salah satu alasan mengapa drama ini tetap memiliki ruang dikalangan para penggemarnya. Meskipun Indonesia tidak melegalkan penayangan konten homoseksual pada saluran TV nasional, namun ternyata banyak media yang menyediakan drama *boys love* Thailand, diantaranya adalah: Youtube GMMTV, WeTV, LineTV, Iqiyi, Netflix, dailymotion, gcinee.com, dan macam-macam platform resmi lainnya yang menyediakan drama *boys love* Thailand.



**Gambar 2. Berbagai macam platform yang menyediakan konten *boys love* Thailand.**

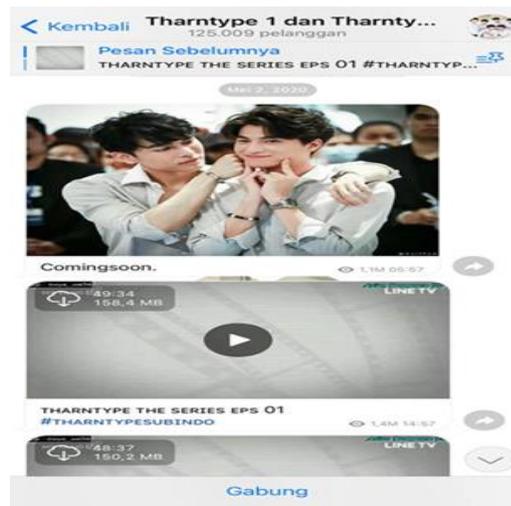
(Sumber: Youtube GMMTV, We TV, & Netflix)

Meskipun sudah banyak media legal yang menyediakan drama tersebut, namun ada beberapa penggemar yang lebih suka mengakses drama *boys love* menggunakan platform ilegal seperti pada aplikasi *Telegram*, *link Gdrive*, dan *website-website* ilegal lainnya.

Alasan mereka pun beragam, ada yang mengatakan jika malas untuk *men-download* dan berlangganan pada aplikasi berbayar, ada juga yang mengatakan lebih suka *men-download* lewat *Telegram* atau *Gdrive* agar bisa disimpan dan menambah koleksi drama *boys love* miliknya.

Lewat *Telegram*, *channel-channel* yang menyediakan drama ini juga terbilang sangat mudah untuk diakses, para pengguna hanya perlu bergabung dengan *channel* tersebut tanpa harus *login* seperti aplikasi khusus layanan *streaming* lainnya dan tidak ada proses verifikasi umur, yang mana hal ini menandakan siapa saja yang memiliki aplikasi *Telegram* dapat mengakses *channel* tersebut dengan bebas tanpa batasan umur.

Hal ini membuat drama *boys love* semakin luas cakupannya untuk menjangkau penonton, dari orang dewasa hingga anak-anak dibawah umur, bahkan yang tidak tahu drama *boys love* sekalipun dapat menonton konten tersebut dengan leluasa.



Gambar 3. Channel drama Tharntype 1 & 2 pada aplikasi Telegram  
(Sumber: Aplikasi Telegram)

### Kisah Tabu yang Semakin Meningkatkan Rasa Penasaran

Indonesia sebagai negara dengan populasi masyarakat beragama islam terbesar di dunia masih menganggap genre *boys love* sebagai sesuatu yang maksiat dan tabu karena berbenturan pada narasi moral dan agama. Namun banyak pihak yang justru menganggap drama *boys love* ini menjadi suatu hal yang menarik dan dianggap baru. Hadirnya budaya populer drama *boys love* ini menjadikan isu LGBT diterima tanpa disadari oleh sebagian masyarakat. Memberikan kesan dan pandangan baru bagi para penikmatnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh McDonald (1993), bahwa budaya populer adalah sebuah kekuatan dinamis yang menghancurkan batasan kuno, tradisi, selera dan menguburkan segala macam perbedaan. Dan Menurut Fiske (1984), bahwa budaya populer merupakan wujud alat perlawanan terhadap budaya dominan.

Drama *boys love* Thailand telah berubah menjadi sebuah budaya populer yang mana tidak ada batasan tentang hubungan yang dianggap diluar norma sosial. Thailand kini juga dianggap mampu merepresentasikan hubungan gay dalam dunia nyata melalui drama *boys love*, dan membuat komunitas LGBT lebih *relate* pada kisah yang disajikan. Kepopuleran drama *boys love* Thailand saat ini bahkan disebut-sebut sebagai budaya populer yang dapat mengungguli fenomena *korean wave*, baik tren *k-drama* maupun *k-pop* yang ada di Indonesia.

Drama *boys love* Thailand memberikan perspektif baru bagi para penontonnya mengenai hubungan sesama jenis yang masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Banyak penggemar menganggap bahwa drama *boys love* Thailand bisa menjadi media yang dapat membantu pemahaman masyarakat untuk melihat realitas relasi hubungan yang berbeda dan mengenai keberagaman gender serta seksualitas. Namun ada juga yang menolak dan menganggap jika kepopuleran drama *boys love* Thailand tersebut dapat merusak moral bangsa Indonesia.

Meskipun drama *boys love* Thailand diterima dan memiliki banyak penggemar dari Indonesia, nyatanya kebudayaan Indonesia sendiri sulit ditembus dan tidak menerima hal yang berbenturan dengan moral dan adat masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan kehadiran series *boys love* Indonesia yang tidak jadi tayang karena menimbulkan perdebatan publik. Series tersebut berjudul "*Hello Future The Series*" yang diproduksi oleh Weteen Indonesia dan akan menjadi series pertama dengan genre *boys love* di Indonesia.

Dilansir dari [cafebl.com](http://cafebl.com) series ini diadaptasi dari Wattpad yang telah diterbitkan dalam bentuk novel dengan judul yang sama dan telah dibaca oleh 1,16 juta pengguna di aplikasi Wattpad. Series yang masih belum pasti kapan akan tayang ini mendapatkan reaksi yang beragam dari warganet Indonesia, ada yang mendukung dan menantikan series tersebut, namun ada pula yang menantang penayangannya.

*Series* yang awalnya akan ditayangkan di Youtube secara gratis ini mendapatkan respon prokontra karena dianggap sebagai konten penyimpangan seksual secara bebas, kemudian pihak rumah produksi akhirnya mengubah series ini menjadi konten berbayar yang hanya bisa diakses oleh pengguna Youtube premium nantinya.



**Gambar 4. Poster Event Fan Meeting Dengan Para Aktor Hello Future The Series**

Sumber: [jualtiket.com](http://jualtiket.com)

Sejauh ini Weteen Indonesia selaku rumah produksi telah membuka audisi untuk pemilihan para pemerannya, audisi tersebut disebarluaskan melalui akun resmi milik Weteen Indonesia seperti Twitter, Instagram, dan Tiktok. Tidak hanya itu pihak produksi bahkan membuat event khusus yaitu fan meeting dengan para aktor yang telah terpilih dalam rangka mempromosikan series tersebut.

Penulis menyimpulkan pro dan kontra yang muncul akibat *series boys love* ini menunjukkan bahwa isu LGBT di Indonesia masih menjadi perdebatan panjang dan belum menemukan titik terangnya, meskipun penggemar drama *boys love* di tanah air memiliki skala yang terbilang cukup besar. Banyak remaja yang menerima budaya populer ini dan tanpa disadari menerima keberadaan LGBT, namun masih banyak pula masyarakat yang bersikeras menolak beredarnya drama *boys love* dikalangan kaum muda dan sangat menentang Indonesia untuk mengadopsi atau memproduksi *series boys love* sendiri sebagai karya terbaru untuk aktor Indonesia. Masyarakat merasa khawatir jika generasi muda yang merupakan sosok individu yang mudah terombang-ambing dan banyak mengalami kesulitan untuk menemukan jati dirinya justru akan terjerumus dan mencontoh perilaku yang ditayangkan pada drama *boys love*.

#### **Menghadirkan Aktor Tampan yang Digilai Remaja Perempuan Indonesia**

Kepopuleran dan semakin berkembangnya drama *boys love* Thailand tentunya tidak terlepas dari peran para aktor-aktor yang memainkan drama tersebut. Ketampanan dan *chemistry* yang dihadirkan oleh tokoh utama membuat banyak *fans* yang semakin menyukai dan menantikan *project* lainnya yang akan diperankan oleh aktor favorit mereka. Banyak para penggemar yang mengaku suka menonton drama *boys love* Thailand adalah karena para aktor yang memiliki visual dan proporsi tubuh sempurna yang menjadi tipe ideal banyak perempuan, karena pada umumnya banyak perempuan yang menyukai laki-laki tampan. Sehingga penggemar merasa senang dan terhibur ketika melihat drama yang menghadirkan banyak laki-laki tampan dan adegan-adegan romantis yang dilakukan oleh tokoh utamanya. Hal tersebut dianggap menggemaskan, lucu, dan lebih mendebarkan dari pada pasangan normal pada umumnya.

#### **Pasangan Gay yang Dianggap Menggemaskan dan Lucu**

Biasanya orang-orang akan merasa jijik dan aneh jika melihat pasangan Gay karena dianggap perbuatan yang menyimpang, namun berbeda dengan para penggemar drama *boys love* Thailand yang justru menganggap pasangan Gay dalam drama yang mereka tonton adalah suatu hal yang menarik bahkan dianggap menggemaskan dan lucu.

Bagi penggemar drama *boys love* Thailand melihat kisah cinta sesama laki-laki yang menyajikan banyak adegan romantis jauh lebih menggemaskan dan mendebarkan

dibandingkan dengan drama-drama percintaan lawan jenis. Selain itu, *chemistry* yang terbangun diantara kedua tokoh utama juga menjadi alasan pandangan menggemaskan dan lucu ini hadir.

Meskipun kedua tokoh utama adalah laki-laki dan kisah yang mereka bawakan adalah *romance* homoseksual tidak menimbulkan suasana canggung dan kaku diantara para pemian selama proses syuting. Tidak hanya episode selanjutnya yang dinantikan penggemar, konten *behind the scene* pembuatan drama *boys love* yang biasanya akan diunggah perepisode yang telah tayang juga sangat dinantikan oleh para penggemar. Mereka tidak ingin melewatkan *moment-moment* lucu yang diciptakan oleh para aktor dibelakang layar yang mampu membuat penggemar terhibur dan sulit untuk melupakan *couple* kesayangan mereka.

## KESIMPULAN

Drama boys love adalah salah satu contoh dari banyaknya budaya populer asing yang masuk ke Indonesia belakangan ini, yang mana hal ini merupakan dampak dari pesatnya perkembangan globalisasi dan canggihnya teknologi yang ada.

Kehadiran tontonan yang mengisahkan tentang hubungan percintaan sejenis antara sesama laki-laki ini, tentunya tidak diterima sepenuhnya oleh seluruh masyarakat Indonesia, terlebih lagi masih banyak dari masyarakat Indonesia yang cukup sensitif dengan konten-konten yang mengarah pada LGBT. Namun tidak menutupi fakta bahwa tidak sedikit pula masyarakat yang menerima dan bahkan menyukai drama boys love, terkhususnya para remaja perempuan Indonesia. Dengan adanya penolakan dan pandangan negatif terhadap drama boys love, akhirnya para penggemar dari drama tersebut lebih memilih untuk membentuk komunitas online, yang mana komunitas tersebut memberikan kemudahan bagi sesama penggemar untuk saling berbagi cerita atau informasi seputar drama boys love dan hanya para penggemar saja yang dapat bergabung dan tidak terlihat oleh dunia luar. Salah satu contoh nyata dari komunitas online yang di bentuk oleh para penggemar drama boys love Thailand adalah grup “Raikan” yang beroperasi di aplikasi whatsapp.

Terbentuknya WAG Raikan berdasarkan kesamaan minat yang terjadi diantara para anggota grup yang dilatarbelakangi atas keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan sesama penggemar lainnya, berbagi informasi dan melakukan kontak non-fisik, yang mana hal ini merefleksikan fakta bahwa individu menggunakan teknologi baru yaitu internet untuk memuaskan kebutuhan sosialnya.

Selain itu adanya wadah yang dibuat oleh penggemar memberikan kemudahan, rasa aman dan nyaman kepada anggota komunitas untuk menyalurkan dan mengekspresikan kesenangan mereka karena berada dalam lingkup yang sama. Para penggemar tidak perlu mengkhawatirkan pandangan negatif orang lain terhadap hal yang mereka gemari.

## REFERENSI

- Alie, A & Kristanto, A.B.D. 2018. Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya. *Jurnal Of Urban Sociology*. Vol 1, No.1, April 2018, Hal. 58-69.
- Ammar, I. W. 2018. Eksistensi Fujoshi di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara). Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Azuraa, Widya. 2019. Boys With Love (Komunitas Pecinta Film Boys Love). *Jurnal FoxPop*. Vol. 1, No. 1, September 2019, Hal 13-23.
- Bungin, B. (2014). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- Ferianto, S. 2015. George Herbert Mead Book Of “Mind, Self, and Society”. Diakses pada laman slariant.blogspot.com. Pada 21 Meret 2022, pukul 05.32 WIB.
- Gusri, Laifah et. al. 2019. Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial). *MEDIALOG Jurnal Ilmu*

- Komunikasi. Vol. 3, No. 1. Februari 2020, Hal 88-95.
- Hidayat & Taufik, W. 2021. Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *Jurnal Simbolika*. Vol. 7, No. 2, Oktober 2021, Hal 166-176.
- Hidayanti, dkk. 2017. Peran Media Dalam Membentuk Komunitas Virtual (Studi Pada Mahasiswa Yang Bergabung Dalam Komunitas Acehvidgram Di Instagram). *Jurnal Ilmiah*. Vol. 2, No.2, Mei 2017, Hal 47-66.
- Iman, Y. K. (2021). Analisis Resepsi Fujoshi Terhadap Perilaku Homoseksual Dalam Serial Boy's Love "2Gether". Skripsi. Jawa Tengah : Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto.
- Islaniyah, A. 2018. Konstruksi Identitas Fujoshi Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Korean Lovers di Surabaya). Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Junaida, A & Sianturi, S. F. 2021. Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) terhadap Homoseksualitas. *Jurnal Koneksi*. Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, Hal 302-311.
- Littlejohn, & Karen, A. F. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta : Selemba Humanika.
- Marrison, & Wardhany, A. C. (2009). *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mahajan, V., & Balasubramanian, S. 2001. The Economic Leverage of the Virtual Community. *International Journal of Electronic Commerce* 5 (3). 103-138.
- Mahyudin, M.A. (2019). *Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial di Dalam Era Virtualitas)*. Makassar : Shofia-CV.Loe
- Mophasari, A. 2019. Sikap Dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual di Facebook dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat (Studi Kasus di Kalangan Fujoshi). Tesis. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugraha A, dkk. 2015. Fenomena Meme Di Media Sosial : Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 14, No. 3, Desember 2015, Hal 237-245.
- Prasetyo, H. 2010. *Cyber Community, Cyber Cultures : Arsitektur Sosial Baru Masyarakat Modern*. *Jurnal Komunikasi*. Vol 11, No 2, Desember 2010, Hal 29-38.
- Pratama, B.I. (2017). *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang : UB Media